

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik sebagai salah satu hasil karya seni, diharapkan memiliki manfaat bagi masyarakat di mana musik itu diciptakan. Bagi musisi sendiri, musik sebagai salah satu karya seni, di samping bertujuan menghibur dengan lirik lagu yang dibuatnya juga dijadikan media komunikasi untuk menyampaikan pesan apa yang ada dalam benak penciptanya. Seseorang menyukai sebuah musik, disebabkan oleh jenis musik tertentu. Misalnya musik yang berirama *Pop, Rock, Blues, Jazz, Reggae* dan sebagainya.

Di samping itu tidak jarang penikmat sebuah musik tertarik pada tema lirik lagu yang diusungnya. Misalnya musik yang bertemakan cinta, persoalan hidup, bahkan kritik terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik saat lagu itu diciptakan. Di sini musik mempunyai fungsi sebagai media komunikasi, karena musik sebagai penyampai pesan kepada penikmat musik. Dalam upaya membangun sebuah komunikasi, musik menggunakan simbol-simbol dan lambang-lambang sebagai media melalui lirik-lirik lagu, irama, serta penggunaan bahasa yang puitis sehingga akan menarik minat bagi penikmat musiknya.

Pada dasarnya karya seni mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memotivasi reaksi sosial guna mewujudkan kesejahteraan, karena sebuah karya seni merupakan ekses dari fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat

Dengan prespektif dan sudut pandang yang berbeda, seorang seniman menghadirkannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Noviani, 2003: 36).

Musik *Reggae* berhubungan erat dengan tanah kelahirannya yaitu Jamaika. Di mana saat ditemukan oleh Christoper Columbus pada abad ke-15, Jamaika adalah sebuah pulau yang dihuni oleh *Suku Indian Arawak*. Nama Jamaika berasal dari kosa kata Arawak "*Xaymaca*" (pulau hutan dan air), yang pada abad ke-16 Kolonialisme Spanyol dan Inggris memusnahkan *Suku Indian Arawak* kemudian digantikan oleh ribuan budak belian kulit hitam dari daratan Afrika. Budak-budak tersebut dipekerjakan pada industri gula dan perkebunan di Jamaika (Haska, 2005: 53-54).

Sejarah kelam penindasan antar manusia di Jamaika dimulai dan berlangsung hingga lebih dari dua abad. Baru pada tahun 1838 praktek perbudakan dihapus yang diikuti pula dengan turunnya perdagangan gula dunia. Di tengah kerja berat dan ancaman penindasan, kaum budak Afrika memelihara keterikatan pada tanah kelahiran mereka dengan mempertahankan tradisi, yaitu musik *Reggae*. Sejarah gerakan penyadaran identitas kaum kulit hitam bertemali erat dengan keberadaan musik *Reggae*. Di mulai pada awal abad ke-20 oleh Marcus Mosiah Garvey, seorang pendeta dan aktivis kulit hitam Jamaika yang mengemukakan gagasan *Back to Afrika* (Afrika untuk bangsa Afrika) dan menyerukan gerakan *Repatriasi* (pemulangan kembali) masyarakat kulit hitam yang ada di luar Afrika untuk kembali ke Afrika

E. Kajian Teori

E.1. 1. Musik Sebagai Media Komunikasi.

Musik pop selalu menghampiri kita setiap waktu dan tempat yang menjadi *ambiance* (suara-suara yang selalu hadir melengkapi kehidupan sosial kita), karena tekanan media massa yang luar biasa. Realitas yang diciptakan media itu telah meresepsi seluruh aspek kehidupan sosial. Media bukan lagi sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan tapi mengajak masyarakat untuk mengalami perasaan itu sendiri. Dengan kata lain menurut Mc.Luhan, realitas media telah membentuk sosialitas dan subyektifitas kita (Majalah Gong edisi 86/VIII 2006, hal 3).

Musik sebagai salah satu karya seni mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memotivasi reaksi sosial guna mewujudkan kesejahteraan. Sebuah karya seni merupakan ekspresi dari fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, karena memiliki sudut pandang yang berbeda kemudian seorang musisi menghadirkannya (Noviani, 2003: 36).

Dalam lirik lagu, kata-kata merupakan tanda dari suara. Di mana sebuah lagu merupakan performa yang ada di dalam lirik lagu adalah kata-kata yang senantiasa diucapkan sebagai sarana bagi suara. Jadi struktur kata-kata dalam lirik lagu merupakan tanda langsung dari emosi serta ciri dari karakter seorang musisi, karena lagu-lagu pop tidak menyuarakan sesuatu yang diartikulasikan melainkan sesuatu yang tidak teraktualisasikan, sebab penilaian terhadap penyanyi pop tidak tergantung pada kata-kata melainkan bunyi, yaitu pada bunyi yang muncul di sekitar kata-kata. Misalnya: ketidakmampuan menemukan kata-kata yang sesuai, kemudian mengesampingkan dengan bahasa sehari-hari yang merupakan tanda emosi

penandaan yang ditampilkan, kemudian direpresentasikan dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna.

Di sini tanda-tanda bahasa sebagai salinan pesan (pikiran manusia yang ingin disampaikan) disebut sebagai simbol atau lambang untuk media komunikasi secara langsung yang akan mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikan kepada komunikator. Dalam hal ini musisi menuangkan ekspresinya pada teks lirik-lirik lagu, kemudian proses komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator. Pesan tersebut bisa menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang sebagai media. Akan tetapi komunikasi juga disebut sebagai proses produksi makna dan pertukaran makna. Menurut Fiske, komunikasi bukan hanya sebagai proses, akan tetapi komunikasi juga sebagai pembangkit makna (*the generation of meaning*) (Fiske, 2006: 8-9).

Pengkajian tentang komunikasi tidak akan lepas dari pembahasan tentang tanda atau makna, yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah pada pengertian semiotik. Semiotik sendiri menurut John Fiske mencakup tiga bidang studi yaitu:

- a. Semiotik menjadi petanda atas dirinya sendiri, perbedaan tanda-tanda menjadikan variasi yang berbeda dalam pemaknaan tanda-tanda tersebut.
- b. Sistem pengorganisasian kode. Disini variasi mode berguna untuk memenuhi kebutuhan suatu kultur masyarakat.
- c. Penggunaan tanda dan kode selalu terkandung dalam sistem budaya yang mana tanda dan kode yang sangat bergantung pada formatnya (Fiske, 2006: 59-60).

Ini merupakan tempat bagi penekanan yang berbeda pada studi komunikasi, kita akan mengakrabkan diri dengan sejumlah istilah-istilah baru, seperti: tanda, ikon, indeks, denotasi, dan konotasi. Semua mengacu tentang

rasa gentar dan hormat pada Tuhan *Jehovah*. Rambut gimpal para *Dread* ini yang memunculkan istilah *Dreadlocks* “gimpal” (tatanan rambut para *Dread*). Saat *Rastafarianisme* menjadi religi yang dianut kelompok kaum kulit hitam ini, *Dreadlocks* juga menjelma menjadi simbolisasi sosial *Rasta* (pengikut ajaran *Rastafari*) (Haska, 2005: 76-79).

Pada bulan April 1966, karena ancaman pertentangan sosial yang melibatkan kaum *Rastafari*, pemerintah Jamaika mengundang HIM. Haile Selassie I untuk berkunjung menemui penganut ajaran *Rastafarian*. HIM. Haile Selassie I menyampaikan pesan menyediakan tanah di Ethiopia Selatan untuk *Repatriasi Rasta*. Namun HIM. Haile Selassie I, menekankan juga perlunya kaum *Rastafari* untuk membebaskan Jamaika dari penindasan dan ketidakadilan serta menjadikan ajaran *Rastafarian* sebagai jalan hidup, sebelum mereka *Exodus* ke Ethiopia. Filosofi gerakan kaum *Rastafari* tersebut makin tersebar luas, yakni:

“Bersatunya kemanusiaan adalah pesannya, musik adalah modus operandinya, perdamaian di bumi seperti halnya di surga (*Zion*) adalah tujuannya, memperjuangkan hak adalah caranya dan melenyapkan segala bentuk penindasan fisik dan mental adalah esensi perjuangannya”(http://sendaljepit.wordpress.com/2006/08/08/merentang-riwayat-reggae, diakses tgl 17 Juni 2007).

Dari filosofi ajaran *Rastafarian* ini musik *Reggae* menjadi sebuah sarana untuk melakukan perlawanan terhadap kaum *Babylon*. Kata “*Reggae*” diduga berasal dari pengucapan dalam logat Afrika dari kata “*Ragged*” (gerak kagok seperti hentak badan orang yang menari dengan iringan musik *Ska* atau *Reggae*) (http://sendaljepit.wordpress.com/2006/08/08/merentang-riwayat-reggae, diakses tgl 17 Juni 2007). Seperti musik *Reggae* sendiri dipengaruhi elemen musik *R&B*

yang lahir di New Orleans, *Soul*, *Rock*, ritmik Afro Caribbean (*Calypso*, *Merengue*, *Rhumba*) dan musik rakyat Jamaika disebut *Mento* yang kaya dengan irama musik Afrika (Haska, 2005:152-153).

Alunan irama musik *Reggae* yang lebih lambat dengan dentum *Bass* dan *Rhythm Guitar* lebih menonjol, cara menyanyi dengan karakter vokal berat yang dipengaruhi mistik dari *Rastafarian* serta pola lagu seperti pepujian (*Chant*). Irama musik *Reggae* yang lebih lambat ini mendukung penyampaian pesan melalui lirik lagu yang terkait dengan tradisi religi *Rastafarian* dan permasalahan sosial politik humanistik yang universal. Akhirnya musik *Reggae* menjadi sebuah simbol perlawanan kaum *Rastafari*.

Rasta atau Gerakan *Rastafarian* adalah sebuah gerakan agama baru yang mengakui HIM. Haile Selassie I, bekas kaisar Ethiopia. Nama *Rastafari* berasal dari Ras Tafari Makonnen, nama HIM. Haile Selassie I sebelum dinobatkan menjadi Kaisar Ethiopia. Gerakan ini muncul di Jamaika di antara kaum kulit hitam kelas pekerja dan petani pada awal tahun 1930an, yang berasal dari suatu penafsiran terhadap Alkitab yang akhirnya gerakan ini disebut "*Rastafarianisme*" ([http://id.wikipedia.org/Bob Marley](http://id.wikipedia.org/Bob_Marley), diakses tgl 17 Juni 2007).

Rastafarian berkembang di antara penduduk miskin, yang merasa bahwa masyarakat tidak bisa menolong mereka, kecuali diri mereka sendiri. Kaum *Rastafari* memandang diri mereka sebagai penggenap suatu visi tentang bagaimana orang Afrika harus hidup. Mereka ingin merebut kembali apa yang mereka anggap sebagai kebudayaan yang telah dicuri dari mereka, ketika dibawa di kapal-kapal budak ke Jamaika. Doktrin *Rastafarian* sangat berbeda dengan

norma-norma pikiran dunia barat modern. Hal ini sengaja dibedakan oleh kaum *Rastafari* sendiri, karena kelompok keagamaan modern dan Kristen yang cenderung menekankan konformitas dengan "kekuasaan yang ada", sedangkan *Rastafarian* sebaliknya menekankan kesetiaan kepada konsep mereka tentang *Zion* (tanah damai bak surga) dan *Babylon* (penolakan masyarakat modern). *Babylon* dalam hal ini dianggap memberontak terhadap "Penguasa Dunia Sejati". Jadi sebenarnya *Rastafarian* adalah suatu ajaran untuk mengetahui atau menemukan identitas sejati diri sendiri masyarakat Afrika (Haska, 2005: 76-86).

Kehidupan kaum *Rastafari* sering ditindas oleh kaum *Babylon*, mereka dijanjikan oleh kaum penguasa tentang perbaikan ekonomi dan kemajuan sosial tentang pendidikan tapi tetap saja kaum *Babylon* yang mendapat prioritas utama, begitu juga pekerjaan dimana hanya kaum *Babylon* yang jadi *Bos* sedangkan kaum *Rastafari* tetap menjadi budak dengan gaji yang rendah. Ketidakadilan ini sangat terlihat di daerah Kingston yang merupakan perkampungan kumuh dan miskin, dimana banyak sekali perjudian dan penjualan minuman keras legal yang makin memperjelas keterpurukan sosial ekonomi rakyat Jamaika. Di Kingston kaum *Babylon* memberlakukan *Ghettoisasi* (pengucilan kaum) terhadap kaum *Rastafari*. Tempat tinggal kaum *Rastafari* dipisahkan wilayah tempat tinggalnya dengan kaum *Babylon*, yang akhirnya terlihat dengan jelas pengucilan kaum *Rastafari* dari kaum *Babylon*. Hal ini memperjelas terjadinya sebuah perbedaan strata sosial di Jamaika dan kaum *Rastafari* ingin melakukan perlawanan, agar

sebagai ikon dan merupakan anggota gerakan *Rastafarian*, dimana kulturnya unsur kunci dalam perkembangan musik *Reggae* (Haska, 2005: 130).

Berkaitan dengan musik sebagai media komunikasi, lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Bob Marley sangat menarik untuk diamati dan diteliti. Group band Bob Marley & The Wailers selalu menyanyikan lagu-lagu yang bernuansa kritik sosial dan menyuarakan nilai-nilai ajaran *Rastafarian* melalui *Reggae*. Sehingga penganut ajaran *Rastafarian* menganggap Bob Marley menjalankan peran profetik seperti Nabi yang menyebarkan inspirasi dan nilai *Rasta* melalui lagu-lagunya yaitu perdamaian dunia.

Dengan merujuk pada beberapa penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Bob Marley dan musik *Reggae* yang menggambarkan (*Representasi*) sebuah ekspresi yang memiliki muatan perlawanan (*Resistensi*) terhadap kaum penguasa (*Babylon*) melalui lirik-lirik lagunya. Ada tiga singel lirik lagu Bob Marley yang sangat bersejarah dan fenomenal yang menjelaskan mengenai "*Representasi Perlawanan Kaum Rastafarian*", yaitu:

One Love (People Get Ready), lirik lagu *One Love (People Get Ready)* terdapat pada album *Exodus* dirilis Mei tahun 1977, produksi Bob Marley & The Wailers (Haska, 2005: 369). Album ini terbagi atas dua nuansa (dua mood) yang berbeda sisi satu bertemakan tentang *Jah* dan *Babylon System*, sedangkan sisi dua bertemakan lagu-lagu ringan dan *Less Political Pop*. Dalam album ini diperkaya dengan beberapa lagu yang sukses selama karir Bob Marley, seperti lagu-lagu rohani, penari pesta *Jammin*, *Waiting In Vain* yang terinspirasi Cindy Breakspare dan medley lagu *One Love* dengan *People Get Ready* milik Curtis Mayfield

musik *Reggae*, kemudian ajaran *Rastafarian* tersebar melalui musik dan kata-kata dalam lirik-lirik lagu Bob Marley. Musik *Reggae* yang dinyanyikan Bob Marley menjelma menjadi musik yang terlibat dalam permasalahan sosial politik humanistik yang universal, karena *Reggae* muncul dari kondisi kehidupan sehari-hari kaum *Rastafari*. Bob Marley menyanyikan dengan menggugah lewat nada yang kadang riang maupun pekat melengking, kemudian menjelma katarsis yang memberikan pencerahan sekaligus mengembirakan bagi pendengarnya (Haska, 2005: 100-105).

Bob Marley merupakan bintang musik "dunia ketiga" pertama dari group band Bob Marley & The Wailers yang berhasil memperkenalkan musik *Reggae* ke seluruh dunia. Musisi seperti Bob Marley sampai sekarang telah menjadi salah satu "Legenda" musik dunia, karena setiap karya lirik-lirik lagunya bisa dijumpai dari jalanan hingga cafe. Bagi mereka lagu-lagu Bob Marley, selalu ada dihatinya dan *Reggae* dianggap oleh pengemarnya sebagai peninggalan *King of Reggae Music* yaitu, Robert Nesta Marley. *Rasta* adalah pembentuk musik *Reggae* yang digunakan oleh Bob Marley untuk menyebarkan ajaran *Rastafarian* dan menciptakan perdamaian di seluruh dunia.

Sejak mengeluarkan album perdananya *Catch a Fire* sampai album *The Legend*, Bob Marley menjadi seorang sosok yang sering dibicarakan dari kalangan politikus hingga sesama musisi. Segala hal apapun yang dilakukannya pasti tetap menjadi perhatian pengemarnya. Dari mulai lirik-lirik lagu, cara bernyanyi, gaya hidup, dan penangkapan serta pelarangan terhadapnya dirinya makin

Album *Exodus* berhasil menembus tangga musik Inggris yang menetapkan Bob Marley sebagai musisi internasional (Azis, 2007: 101).

Get Up Stand Up, lirik lagu *Get Up Stand Up* terdapat pada album *Burning* dirilis November tahun 1973, produksi Bob Marley dan Chris Blackwell (Haska, 2005: 367). Album ini merupakan gambaran utuh dari musik The Wailers yang menggabungkan versi baru dari lagu-lagu lamanya (*Small Axe* dan *Duppy Conqueror*) dengan materi baru (*Hallelujah Time*, *Pas It On*, *Burnin' and Lootin*, *I Shot The Sheriff* dan *Get Up Stand Up*). Dimana dalam setiap konsernya lagu *Get Up Stand Up* selalu menjadi pembangkit tapi dalam perjalanan mengadakan konser promosi album *Burning*, dua orang pendiri The Wailers keluar, yaitu Bunny Livingston dan Peter Tosh yang menjadi petanda *The Wailers* asli bubar (Azis, 2007: 99).

I Shot The Sheriff, lirik lagu *I Shot The Sheriff* terdapat pada album *Burning* dirilis November tahun 1973, produksi Bob Marley dan Chris Blackwell (Haska, 2005: 367). Album ini merupakan gambaran utuh dari musik The Wailers yang menggabungkan versi baru dari lagu-lagu lamanya (*Small Axe* dan *Duppy Conqueror*) dengan materi baru (*Hallelujah Time*, *Pas It On*, *Burnin' and Lootin*, *I Shot The Sheriff* dan *Get Up Stand Up*). Dimana dalam setiap konsernya lagu *I Shot The Sheriff* selalu menjadi pembangkit tapi dalam perjalanan mengadakan konser promosi album *Burning*, dua orang pendiri The Wailers keluar, yaitu

E.1.2. Representasi *Reggae* Sebagai Musik Perlawanan.

Pengertian representasi dapat diartikan sebagai, menghadirkan kembali atau representasi berarti, berbicara atau berdiri seperti realitas yang dihadirkan. Ini bukan berarti representasi akan selalu sama dengan realitas, tapi bisa juga representasi berbicara berdasarkan atau dihubungkan dengan realitas tersebut. Representasi akan selalu mendasarkan diri pada sebuah realitas yang menjadi referensinya.

Menurut Schutz, realitas dapat mengacu pada pikiran manusia yang di dalamnya membawa *stock of knowledge* yang berasal dari proses sosialisasi. *Stock of knowledge* ini menyediakan orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan objek-objek dan peristiwa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tidak memiliki makna universal atau inheren, yang jauh dari kerangka yang sudah ditentukan, maka *stock of knowledge* dari orang-orang itu disebut realitas (Schutz dalam Noviani, 2002: 49).

Hubungan antara sesuatu, konsep dan simbol adalah inti dari produksi makna dan bahasa. Proses yang melibatkan tiga unsur tersebut dengan representasi. Menurut Ferdinand de Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap sebagai pendapat yang revolusioner, karena hal itu berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada (Bignell, dalam Sobur 2004b: 87).

Peter L Berger dan Thomas Luckman, menggambarkan proses sosial

dari alam dianggap sebagai sifat Afrika. Pendekatan Afrika terhadap "hidup dekat alam" ini terlihat dalam rambut gimpal (*Dreadlock*), ganja (*Marijuana*), makanan ital, dan dalam segala aspek kehidupan *Rastafari*. Mereka membenci pendekatan modern terhadap kehidupan, karena dianggap tidak alamiah, terlalu objektif dan menolak subjektivitas. Kaum *Rastafari* mengatakan setiap individu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam *Rastafarian* dan setiap kaum *Rastafari* harus mencari kebenaran untuk dirinya sendiri.

Musik *Reggae* memang sangat dekat hubungannya dengan Jamaika. Mungkin itu semua terjadi, karena Jamaika merupakan daerah asal dari musik ini. Mengapa sangat erat hubungannya terlihat dari identifikasi *Afrosentris* kaum *Rastafari* adalah warna merah, emas, dan hijau, dari warna bendera Ethiopia. Merah melambangkan darah para martir, hijau melambangkan tetumbuhan Afrika, sementara emas melambangkan kekayaan dan kemakmuran yang ditawarkan Afrika. Warna-warna ini adalah lambang gerakan *Rastafarian*, dan kesetiaan kaum *Rastafari* terhadap HIM. Haile Selassie I, Ethiopia dan Afrika ([http://id.wikipedia.org/wiki/Bob Marley](http://id.wikipedia.org/wiki/Bob_Marley), diakses tgl 17 Juni 2007).

Kaum *Rastafari* mengadopsi musik *Reggae* melalui Bob Marley untuk menyebarkan ajaran *Rastafarian*. *Reggae* sendiri memiliki tempo yang cukup *slow*, namun tetap dapat membuat pendengarnya bergoyang santai. Nama *Reggae* sendiri diberikan oleh kaum *Rastafari*, yang berarti sebuah musik spiritual yang diperuntukan bagi *Jah*. Apa yang disebut *Jah* berarti Tuhan bagi para kaum *Rastafari* yaitu *Jehovah*. *Reggae* memang memiliki irama yang menarik dan lirik

suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Penjelasan realitas sosial Berger dan Luckman dimulai dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang memiliki keberadaan dan tidak tergantung terhadap kehendak sendiri (Berger dan Luckman dalam Bungin, 2001: 10), yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik.

Untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media dengan realitas, konsep representasi sering digunakan. Secara semantik, representasi bisa diartikan:

To depict, to be a picture of, atau to act or speak for (in the place of, in the name of) some body. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002: 61).

Istilah representasi sendiri memiliki dua pengertian dan harus dibedakan antara keduanya. Dalam proses representasi ada tiga elemen yang terlibat, yaitu:

Pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut objek.
Kedua, representasi itu sendiri, yang disebut sebagai tanda.
Ketiga, adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan, atau disebut *coding* (Noviani, 2002: 61).

Coding inilah yang membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda, karena sesuatu yang sangat esensial dari sebuah tanda adalah bisa menghubungkan objek untuk diidentifikasi, sehingga bisa

kritikan sosial kepada pemerintahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa musik *Reggae* merupakan musik perjuangan bagi kaum *Rastafari* untuk melakukan perlawanan.

Bob Marley bersama Bunny Livingston, Peter McIntosh, Junior Braithwaite, Beverly Kelso dan Cherry Smith membuat sebuah group band yang bernama The Teenagers. Nama The Teenagers sendiri tidak bertahan lama yang berubah menjadi The Wailing Rudeboys, kemudian disempurnakan menjadi The Wailers. Perjalanan karier Bob Marley & The Wailers sendiri sering mengalami hambatan baik dari internal atau eksternal, karena tidak mudah untuk menjadi seorang musisi handal. Namun perjuangan Bob Marley tersebut, akhirnya menghasilkan sesuatu yang sangat fenomenal yaitu *Reggae*.

Perjuangan Bob Marley melalui *Reggae* telah berhasil mempopulerkan musik *Reggae* ke dunia internasional dan menyebarkan ajaran *Rastafarian*. Musik *Reggae* secara perlahan tapi pasti mulai memasuki Amerika Serikat. Tentu saja setelah melewati proses yang cukup panjang. Di mulai dari *Rhythm and Blues* yang merupakan musik kaum kulit hitam yang tinggal di Amerika, sebenarnya *Rhythm and Blues* sendiri merupakan bagian dari musik *Reggae* yang telah mengalami perkembangan di Amerika Serikat. Kepopuleran *Reggae* di Amerika Serikat ditunjang juga oleh film *The Harder They Come* dan dimainkannya musik *Reggae* oleh para pemusik kulit putih seperti Eric Clapton, Paul Simon, Lee 'Scratch' Perry, The Clash dan UB40. Irama *Reggae* akhirnya mempengaruhi aliran-aliran musik pada dekade setelahnya, seperti varian *Reggae Hip Hop*,

Sedangkan perjuangan Bob Marley di Jamaika yang sangat fenomenal adalah Bob Marley mempersatukan dua partai yang dominan di Jamaika *People's National Party* (PNP) dipimpin Michael Manley dan *Jamaican Labor Party* (JLP) dipimpin oleh Edward Seaga, karena di Jamaika mengalami gejolak sosial dan politik yang berkepanjangan. Dalam konser yang bertajuk "*The One Love Peace*", maksud konser tersebut adalah menyatukan pertentangan politik secara simbolis, sewujud jalan tengah yang diprakarsai Bob Marley dalam kaitannya sebagai juru bicara bagi sebagian besar rakyat Jamaika untuk meminta Michael Manley dan Edward Seaga bergabung dengannya di atas panggung untuk mendukung gerakan perdamaian sebagai momen kunci pada konser tersebut.

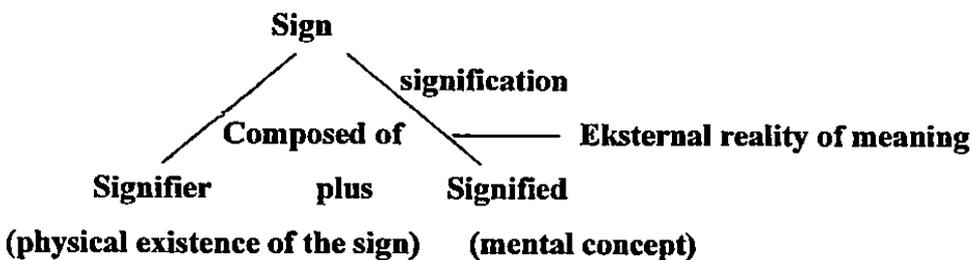
Setelah itu Bob Marley menerima Medali Perdamaian "*Third World Peace*" dari PBB sebagai penghargaan atas upayanya mempromosikan perdamaian melalui lagu-lagunya. Tapi sayang, kanker mengakhiri hidupnya pada 11 Mei 1981 saat usia 36 tahun di rumah sakit Miami, Amerika Serikat. Sang Nabi kaum *Rastafari* Jamaika telah meninggal dunia, namun inspirasi humanistiknya tetap mengalun sepanjang zaman (Kompas, 8 April 2005, hal 45).

Sesuai dengan kehidupan yang dialami oleh pencipta lirik lagu itu sendiri yaitu Bob Marley, menurut penciptanya sebuah karya seni merupakan ekspresi dari fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan perspektif dan sudut pandang yang berbeda seorang musisi menghadirkannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Noviani, 2003: 36). Secara politik Bob Marley menempatkan diri secara netral, akan tetapi lirik-lirik lagunya secara tidak

signified adalah gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur tanda bahasa ini merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

Dalam bagan di bawah ini Saussure menjelaskan tanda yang terdiri dari *signifier* dan *signified* sebagai berikut:

Bagan 1.2.
Saussure's Element of Meaning



Sumber: (John Fiske, 1990: 44 dalam Sobur, 2001: 125).

Hubungan antara keberadaan fisik tanda (penanda) dan konsep mental (petanda) dinamakan *signification*, dengan maksud lain *signification* adalah usaha dalam memberi makna terhadap dunia. Bagi Saussure tanda merupakan kombinasi dari konsep dan citra suara (*sound image*) yang tidak dapat dipisahkan, karena tanda memiliki sifat *arbitrer* (semena-mena) dalam arti bahwa tidak ada hubungan yang alami antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam realitas. Karena keduanya bersifat *arbitrer* dan hanya berdasarkan konvensi atau kesepakatan dari kultur bahasa pemakai, maka makna signifier harus dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna (Sobur, 2001: 125-126).

Ferdinand de Saussure tertarik pada cara-cara yang kompleks di mana suatu kalimat dapat tersusun dan bagaimana bentuk kalimat itu mempengaruhi... Sebaliknya ia tidak tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang

satu tanda hanya mengacu pada satu obyek atau kelompok obyek yang telah ditentukan secara jelas. Jadi didalam representasi ada sebuah kedalaman makna dan representasi mengacu pada sesuatu yang sifatnya orisional.

Pada konsep representasi, citra-citra atau tanda-tanda dikonseptualisasikan sebagai representasi realitas yang dinilai kejujurannya, reliabilitasnya, dan juga ketepatannya. Ada dua konsep representasi, yaitu *true representation* dan *dissimulation (false representation)*. *Dissimulation* ini menggunakan citra-citra dan ideologi yang tersembunyi sehingga menimbulkan distorsi-distorsi. Namun dalam *dissimulation, the real* yang tersembunyi di balik topeng-topeng yang menutupinya masih bisa dikembalikan (Noviani, 2002: 61-62).

Sedangkan menurut Graene Burton (2000), mengemukakan pengertian tentang representasi sebagai berikut:

The term representation can also cover institutions, so is that images of ideas about teacher as well as education, or soldier as well as the army, or nurses as well as hospital. Then there is the important distinction between in terms of apperance and of a meaning. What was represented on the drama series Queer as Folk or Through Gaytime Tv, it that is it party the appearance an behaviour of gay people which is used to difine them. This is why the concept of representations is so important. It is about understanding in our heads (Burton, 2000: 170).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, representasi dapat dikatakan sebuah institusi, seperti guru yang mewakili pendidikan atau prajurit mewakili angkatan bersenjata, atau perawat mewakili rumah sakit. Sehingga terdapat jarak penting antara tujuan representasi tentang kemunculan dan tentang arti. Apa yang direpresentasikan dalam drama *Quill as Folk* atau *Gaytime Tv*. Apakah ini adalah sebagai bagian dari representasi dan perilaku orang-orang gay yang digunakan

sama dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda untuk orang yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda. Dengan kata lain Saussure mengabaikan dimensi makna sebagai proses negosiasi antara penulis atau pembaca dan teks (Fiske, 2006: 85).

Dengan mengambil konsep strata bentuk dan substansi Hjemslev, Barthes menjelaskan bahwa tanda di dalamnya memuat bentuk dan substansi. Pengertian ini dijelaskan Barthes sebagai berikut:

“The form is what can be described exhaustively, simply and coherently (epistemological criteria) by linguistics without resorting to any extralinguistic premise; the substance is the whole set of aspects of linguistic phenomena which cannot be described without resorting to extralinguistic premise”.

(Bentuk adalah apa yang dapat dilukiskan secara mendalam, sederhana, dan (kriteria epistemologis) oleh linguistik tanpa melalui premis ekstralinguistik; *substansi* adalah keseluruhan rangkaian aspek-aspek fenomena linguistik yang tidak dapat dilukiskan secara mendalam tanpa melalui premis ekstralinguistik) (Kurniawan, 2001: 55-56)

Dengan dimasukkannya strata ini, maka tanda memiliki empat hal yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, substansi ekspresi, misalnya suara dan artikulator.

Kedua, bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan sintagmatik dan paradigmatis.

Ketiga, substansi isi, yang termasuk dalam substansi isi misalnya adalah aspek-aspek emosional ideologis atau pengucapan sederhana dari petanda, yakni makna “positifnya”.

Keempat, bentuk isi, hal ini adalah susunan formal petanda diantara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir atau tidaknya sebuah tanda semantik (Kurniawan, 2001: 56).

menginterpretasikan simbol-simbol tanda bahasa yang terdapat dalam sebuah teks. Analisis semiotika dalam penelitian ini berdasarkan teori Barthes untuk memberi makna dan mengartikan makna teks yang ada pada lirik-lirik lagu Bob Marley.

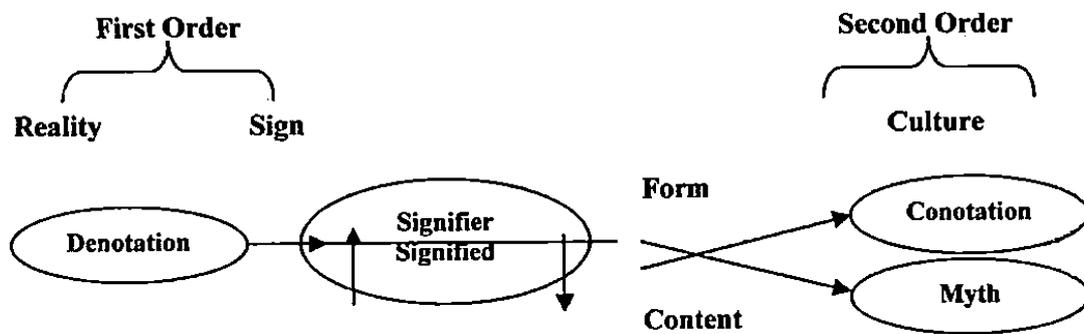
Barthes mengemukakan, bahwa semiotika dipahami sebagai ilmu mengenai bentuk (*form*). Di mana studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka seperti tanda yang berhubungan secara keseluruhan. Teks adalah perwujudan makna potensial, kandungan atau isi dari interaksi linguistik di dalam suatu konteks operasional. Teks juga merupakan penandaan umum dalam teori komunikasi untuk suatu kompleks signifikasi baik linguistik maupun audiovisual, seperti percakapan, program radio, novel, lukisan, komik, dan film. Tapi teks yang dimaksud Barthes adalah bahwa teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik., tapi semiotika bisa juga meneliti di mana tanda-tanda terkodifikasi, dengan demikian semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2001: 123)

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan

tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dibawah ini adalah bagan semiotika Barthes, yaitu:

Bagan 1.4.
Barthes Two Order of signification



Sumber: John Fiske, 1990 dalam (Sobur, 2001: 127).

Penelitian ini menggunakan semiotika yang dikembangkan oleh Barthes yang merupakan pengikut Saussurean. Sesuai dengan bagan Barthes diatas dapat dijelaskan bahwa tanda denotasi merupakan signifikasi tahap pertama. Dalam arti umum denotasi merupakan makna harfiah atau makna sesungguhnya yang kadang dirancukan dengan referensi atau acuan (Sobur, 2004: 70). Denotasi terdiri atas

.....

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih di asosiasikan dengan ketertutupan makna, sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif. Barthes mencoba menghilangkan dan menolaknya. Menurutnya yang ada hanyalah konotasi. Barthes juga mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22).

Dalam bagan Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*signification*). Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem signifikasi tahap kedua, karena di dalam mitos ada sebuah petanda yang dapat memiliki beberapa penanda.

Dalam pengertian lain mitos disebut sebagai tipe wicara (*type pf speech*) (Barthes, 2007: 298). Mitos adalah bagaimana cara menceritakan sesuatu, ataupun bisa disebut sebagai sebuah pesan, karena merupakan suatu sistem komunikasi. Mitos bisa dikatakan suatu bentuk (*form*) yang dalam bentuk tersebut akan ditetapkan batas-batas historis, kondisi-kondisi penggunaannya, kemudian

“...”

Semiotika dalam menganalisis teks menurut Saussure melibatkan dua jenis analisis, yaitu analisis *sintagmatik* dan analisis *paradigmatik*.

Sintagmatik adalah semacam rantai, dan pada analisis sintagmatik, teks diperiksa atau diuji sebagai rangkaian dari kejadian-kejadian yang membentuk narasi.

Paradigmatik adalah pada sebuah teks melibatkan penyelidikan pola-pola pasangan oposisi (berlawanan) yang tersembunyi menghasilkan makna (Berger, 1990: 23).

Penyelidikan oposisi yang berpasangan (kutub) disebabkan karena makna didasarkan pada kemantapan hubungan dan hal yang paling penting dari hubungan-hubungan yang ada dalam produksi makna bahasa adalah oposisinya. Saussure menjelaskan bahwa bahasa bukanlah satu-satunya sistem tanda yang dipakai dalam masyarakat; ada berbagai sistem tanda lain, misalnya penggunaan tanda lalu lintas, yang prinsipnya sama dengan bahasa. Tanda lalu lintas bersifat *arbitrer* (merah sebagai larangan, hijau sebagai ijin), konvensional (manusia harus belajar dari sistem tanda itu, sebab tidak bersifat wajar) dan sistematis: ada hubungan intrinsik antar sistem tanda lalu lintas yang berdasarkan oposisi tertentu (Teeuw, 1984: 46).

Salah satu pengikut Ferdinand de Saussure, Roland Barthes memberikan perhatian lebih pada interaksi tanda dalam teks dengan pengalaman personal dan kultural pemakaiannya. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada